

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi mental yang stabil dan sehat yang memungkinkan individu menjalani kehidupan secara seimbang, produktif, dan bermakna dalam seluruh aspek kehidupannya. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kesehatan jiwa yang baik antara lain mampu mengenali dan menerima potensi diri, mengelola stres secara tepat, bekerja secara efektif, memenuhi kebutuhan pribadi, aktif dalam lingkungan sosial, serta merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika kondisi ini terganggu, seseorang dapat mengalami gangguan jiwa (Taufik, 2019).

Masalah kesehatan jiwa semakin banyak terjadi di Indonesia. Di Indonesia, jumlah orang yang menderita penyakit mental, khususnya halusinasi, meningkat dari 121.962 pada tahun 2014 menjadi 260.247 pada tahun 2015 dan 317.504 pada tahun 2016. Menurut data dari 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) di Indonesia, saat ini terdapat 2,5 juta orang yang hidup dengan penyakit mental berat (Riskesdas, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi gangguan mental di Jawa Tengah telah meningkat dari 2% pada tahun 2013 menjadi 10,2% pada 2018. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. Soerojo Magelang menunjukkan adanya fluktuasi jumlah pasien gangguan jiwa setiap tahunnya.

Tabel 1. 1 Jumlah Pasien Rawat Inap dengan Gangguan Jiwa di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang dari Tahun 2021-2023

No.	Tahun	Jumlah
1.	2021	2085

2.	2022	2526
3.	2023	2340
	<u>Total</u>	<u>6951</u>

Sumber: BPS RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang Tahun 2021-2023

Berdasarkan data dari tabel di atas, jumlah gangguan jiwa pada tahun 2021 dan 2023 menunjukkan fluktuasi, tetapi cenderung meningkat dibandingkan tahun 2021, meskipun tahun 2022 mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan tahun 2023.

Tabel 1. 2 Jumlah Pasien Berdasarkan Masalah Keperawatan Jiwa di RSJP Prof. Dr. Soerojo Magelang dari Tahun 2021-2023

No.	Masalah Keperawatan Jiwa	2021	2022	2023	Total
1.	Perilaku kekerasan	217	255	236	708
2.	Risiko Perilaku Kekerasan	302	394	365	1061
3.	Halusinasi	935	793	735	2463
4.	Waham	84	132	122	338
5.	Isolasi Sosial	120	211	195	526
6.	Defisit Perawatan Diri	283	559	518	1360
7.	Harga Diri Rendah	80	127	118	325
8.	Risiko Bunuh Diri	45	47	43	135
9.	Koping Individu Infektif	15	6	6	27
10.	Wandering	5	2	2	9
	<u>Total</u>	<u>2085</u>	<u>2526</u>	<u>2340</u>	<u>6951</u>

Sumber: BPS RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang Tahun 2021-2023

Berdasarkan data tabel di atas, masalah keperawatan yang paling sering muncul adalah halusinasi. Sekitar 70% gejala yang dialami oleh pasien skizofrenia berupa halusinasi pendengaran.

Tanda dan gejala umum yang muncul pada individu yang mengalami halusinasi antara lain berbicara sendiri, menunjukkan kemarahan tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan, perilaku menutup telinga sambil menoleh ke kanan dan kiri disertai gerakan menggelengkan kepala, serta sering mengaku mendengar suara bisikan yang tidak jelas atau melihat bayangan yang tidak dapat diamati oleh orang lain (Nugroho et al., 2020). Gejala lainnya mencakup aspek negatif seperti kelesuan, ketidakpedulian, apatis, keterasingan emosional, dan buruknya hubungan sosial. Sementara itu, gejala positif dapat berupa kebingungan, kemarahan, pikiran yang bersifat paranoid, perasaan terancam, dan

kecenderungan agresif. Jika kondisi halusinasi tidak segera memperoleh penanganan yang tepat, maka dapat menimbulkan berbagai dampak serius, termasuk peningkatan risiko perilaku agresif, kecenderungan bunuh diri, kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, serta hambatan dalam komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (Harkomah et al., 2022).

Halusinasi merupakan suatu kondisi terganggunya persepsi sensori pada individu, di mana sensasi atau pengalaman dirasakan tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Halusinasi terbagi ke dalam beberapa jenis, di antaranya halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, perabaan, serta halusinasi visceral atau internal. Di antara jenis-jenis tersebut, halusinasi pendengaran merupakan bentuk yang paling sering dijumpai, khususnya pada pasien skizofrenia (Azizah, 2019).

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan pada sistem sensorik yang membuat individu mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada, umumnya berupa suara orang lain. Dalam kondisi ini, pasien sering kali mendengar suara yang berbicara kepadanya, mengomentari pikirannya, atau memberikan perintah tertentu. Jenis halusinasi ini umumnya dialami oleh pasien dengan gangguan psikotik, terutama pada penderita skizofrenia, di mana suara-suara tersebut tidak hanya mengajak pasien berbicara, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku dengan memberikan arahan tertentu (Fatimah, 2018).

Halusinasi pendengaran yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan risiko serius bagi keselamatan diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pasien untuk mendengar suara yang bersifat mengancam, mengejek, atau bahkan memerintahkan untuk melakukan tindakan yang berbahaya seperti menyakiti diri sendiri atau orang lain (Oktaviani & Apriliyani, 2022). Interaksi sosial dengan orang lain juga dapat menjadi tantangan karena pasien menunjukkan reaksi emosional yang tidak stabil, cenderung intens, dan sulit diprediksi. Dalam konteks hubungan pribadi yang lebih

dalam, pasien mungkin merespons secara berlebihan dengan emosi negatif seperti ketakutan yang mendalam, kecemasan tinggi, kepanikan, hingga rasa teror. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang tepat untuk membantu pasien mengurangi distress akibat halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan gejala (Aldam & Wardani, 2019).

Pengelolaan halusinasi pendengaran dapat dilakukan melalui penerapan strategi pelaksanaan yang meliputi beberapa kegiatan, antara lain membantu pasien mengenali gejala halusinasi, melatih pasien untuk merespons halusinasi dengan cara menghardik, memastikan kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur, mengajak pasien berbicara dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melibatkan pasien dalam aktivitas terjadwal guna mencegah kemunculan halusinasi (Livana et al., 2020). Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok berbasis stimulasi persepsi efektif dalam mengendalikan gejala halusinasi. Dalam studi diketahui bahwa intervensi aktivitas kelompok berhasil menurunkan tingkat halusinasi pada 20 responden, di mana sebelum intervensi sebanyak 65% peserta berada pada kategori halusinasi sedang, sementara setelah intervensi terjadi penurunan signifikan ke kategori halusinasi ringan sebesar 41% (Maulana et al., 2021).

Terapi aktivitas kelompok terbukti mampu menurunkan intensitas halusinasi, terutama ketika dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dan didasari oleh rasa saling percaya antar anggota kelompok. Salah satu bentuk kegiatan dalam terapi ini adalah aktivitas menggambar, yang berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan emosi, pikiran, serta perasaan yang mungkin tidak disadari dan mempengaruhi perilaku pasien, sekaligus menjadi sarana hiburan yang mengalihkan perhatian pasien dari realitas internalnya menuju keterlibatan dalam interaksi kelompok (Wiloppo, 2024). Menggambar

sebagai media artistik, membantu dalam mengeksplorasi perasaan, menyelesaikan masalah emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengendalikan perilaku, menumbuhkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi kesehatan praktis, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan harga diri. Penggunaan berbagai perlengkapan menggambar, warna, dan media memungkinkan aktivitas menggambar menjadi hobi terapeutik yang membantu individu mengekspresikan perasaannya (Furyanti & Sukaesti, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan terapi aktivitas menggambar sebagai upaya dalam mengelola pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Pendekatan ini berupaya untuk melakukan pengelolaan tentang bagaimana studi kasus tentang gejala dan indikator pada pasien halusinasi pendengaran yang telah diberikan terapi aktivitas menggambar berjudul “Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori dengan Penerapan Strategi Pelaksanaan dan Terapi Aktivitas Kelompok Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Soerojo Hospital”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah: “Bagaimana Pengelolaan Dengan Gangguan Persepsi Sensori Dengan Penerapan Strategi Pelaksanaan (Kontrol Halusinasi) Dan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Soerojo Hospital”?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendeskripsikan mengenai Pengelolaan Dengan Gangguan Persepsi Sensori Dengan Penerapan Strategi Pelaksanaan (Kontrol Halusinasi) Dan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Soerojo Hospital.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini agar penulis mampu :

- a. Mendeskripsikan dari pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran di Soerojo Hospital.
- b. Mendeskripsikan analisa data dan penegakan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran di Soerojo Hospital.
- c. Mendeskripsikan rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan strategi pelaksanaan kontrol halusinasi dan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar di Soerojo Hospital.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan strategi pelaksanaan kontrol halusinasi dan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar di Soerojo Hospital.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi melalui penerapan strategi pelaksanaan kontrol halusinasi dan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar di Soerojo Hospital.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat berikut:

1. Bagi Penulis

Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta memperkaya pengalaman penulis dalam mengimplementasikan intervensi yang telah direncanakan secara tepat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi institusi pendidikan, khususnya Fakultas Kesehatan, Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, dalam mendukung proses pembelajaran di bidang keperawatan jiwa.

3. Bagi Instansi Kesehatan dan Profesi Perawat

Memberikan informasi tambahan dalam bentuk dokumentasi mengenai pengelolaan gangguan persepsi sensori pada pasien dengan halusinasi berulang, yang disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

4. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai cara penanganan dan penyembuhan pasien dengan gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi berulang. Diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam pencegahan serta perawatan pasien gangguan jiwa, terutama setelah pasien kembali ke lingkungan sosial.